



## Pengaruh Prinsip *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Wisma Davinci

Desmi Triyanti Purba<sup>1\*</sup>, Windi Susilawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Simalungun Jln. Sisingamangaraja Barat. Kel. Bah Kapul. Kec. Siantar Sitalasari. Kota Pematang Siantar Prov. Sumatera Utara 21142

\*Corresponding Author's e-mail: [purbadesmi82@gmail.com](mailto:purbadesmi82@gmail.com)

### Article History:

Received: January 15, 2026

Revised: January 28, 2026

Accepted: February 9, 2026

### Keywords:

Human Resources, Facilities and Infrastructure, Funding, Medicine Availability, The Pharmacy Departement

**Abstract:** This study examines the effect of Good Corporate Governance (GCG) principles on financial performance at Wisma Davinci. The population of this study consists of the Regional General Manager and supervisor levels at Wisma Davinci, with a total sample of 30 respondents selected using purposive sampling. The independent variable is Good Corporate Governance (X), while the dependent variable is Financial Performance (Y). Data were analyzed using validity and reliability tests, simple linear regression, partial tests (t-tests), and coefficient of determination ( $R^2$ ) with the assistance of SPSS version 25. The validity test results show that all indicators of the Good Corporate Governance variable have a calculated r-value greater than the r-table value of 0.3610, indicating that the instruments are valid. The reliability test shows Cronbach's Alpha values of 0.960 and 0.937, which are greater than 0.60, confirming that the instruments are reliable. The simple linear regression analysis indicates that Good Corporate Governance has a positive effect on financial performance, with a regression coefficient (b) of 0.474. The partial test results show that Good Corporate Governance significantly affects financial performance (t-count = [isi t-hitung],  $p < 0.001$ ). Furthermore, the coefficient of determination ( $R^2$ ) value of 0.837 indicates that Good Corporate Governance explains 83.7% of the variation in financial performance, while the remaining 16.3% is influenced by other variables not included in this research model. These findings confirm that the implementation of Good Corporate Governance plays a crucial role in improving financial performance at Wisma Davinci.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Purba, D. T., & Susilawati, W. (2026). Pengaruh Prinsip Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Wisma Davinci. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 1658–1674. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5693>

## PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan gambaran hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada waktu tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan. Aktivitas-aktivitas ini dicatat dan dirangkum menjadi sebuah informasi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi salah satu bahan masukan bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan sarana dasar untuk mengungkapkan kondisi operasi bisnis dan keuangan perusahaan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan tidak dapat menyajikan gambaran kondisi non keuangan perusahaan yang dibutuhkan investor dan kreditur, maka banyak regulator pasar modal dan perbankan di Indonesia mewajibkan perusahaan menyajikan informasi non keuangan perusahaannya, yaitu dengan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance*, diharapkan dengan

diterapkannya prinsip *Good Corporate Governance*, maka laporan keuangan yang dihasilkan dapat diungkapkan secara transparan dan akurat, sehingga dapat membantu investor serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam suatu perusahaan untuk mengambil keputusan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

*Good Corporate Governance merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antarberbagai pihak yang berkepentingan (stakeholders) demi tercapainya tujuan perusahaan. Good Corporate Governance dimaksudkan untuk mengatur hubungan-hubungan tersebut dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan bahwa kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki segera.*

Prinsip *Good Corporate Governance* yang dapat menunjang tujuan perusahaan yang disusun Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yaitu transparansi, akuntabilitas, kemandirian, pertanggungjawaban, kewajaran. *Good Corporate Governance* dalam pengelolaan perusahaan sangat penting artinya karena secara langsung akan memberikan arahan yang jelas bagi perusahaan untuk memungkinkan pengambilan keputusan secara bertanggung jawab dan memungkinkan pengelolaan perusahaan secara lebih amanah, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan dari mitra usaha.

Dalam teori keagenan (*Agency Theory*), perusahaan dipandang sebagai kontrak antara pemilik (principal) dan pengelola atau manajemen (agent), di mana pemilik mendelegasikan wewenang pengelolaan kepada manajemen untuk menjalankan operasional perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan serta adanya asimetri informasi antara kedua belah pihak (Shleifer & Vishny, 1997). Oleh karena itu, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi mekanisme pengendalian yang penting untuk menyelaraskan kepentingan pemilik dan manajemen. Prinsip-prinsip GCG yang meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran diyakini mampu menekan biaya keagenan serta meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan (OECD, 2015; KNKG, 2006).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui pengendalian manajemen yang lebih efektif, peningkatan efisiensi biaya, serta peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan (Darwis, 2009; Hery, 2020). Kinerja keuangan sendiri merupakan indikator utama untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan laba secara optimal (Fahmi, 2020; Agus, 2020). Namun, dalam praktiknya, perusahaan—khususnya pada sektor jasa—masih menghadapi berbagai tantangan manajerial, seperti keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya sistem pengawasan internal, serta belum optimalnya sistem pelaporan keuangan berbasis digital. Tantangan tersebut dapat menghambat penerapan GCG secara menyeluruh dan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan jika tidak dikelola dengan baik (Sugiyono, 2019; Ghozali, 2018).

Wisma Davinci adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa penginapan berkomitmen penuh melaksanakan *Good Corporate Governance* di seluruh tingkatan dan jenjang organisasi dengan berpedoman pada berbagai ketentuan dan persyaratan terkait dengan pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Optimalisasi penerapan *Good Corporate Governance* di Wisma Davinci terus dilakukan dengan penguatan sistem dan SDM yang baik untuk mencapai praktik terbaik, pengujian keandalan serta penyusunan sistem dan prosedur sesuai dengan perkembangan bisnis dan regulasi/ketentuan untuk mendukung pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang semakin efektif.

Keselamatan, kebijakan, dan SOP untuk mendukung pelaksanaan Good Corporate Governance, di antaranya adalah: Pedoman Good Corporate Governance dan Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait lainnya. Dengan didukung tersedianya pedoman-pedoman pelaksanaan Good Corporate Governance, maka penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance seharusnya telah dilakukan dengan baik di lingkungan perusahaan, karena dengan pedoman tersebut, aturan-aturan perusahaan yang mengacu pada pedoman tersebut mampu mendukung dan memberi peningkatan terhadap kinerja keuangan Wisma Davinci.

Dalam praktik operasionalnya, perusahaan jasa penginapan seperti Wisma Davinci menghadapi berbagai tantangan manajerial yang semakin kompleks, terutama terkait efisiensi pengelolaan sumber daya, transparansi pelaporan, serta konsistensi pengambilan keputusan manajerial. Karakteristik industri jasa yang bergantung pada kualitas layanan, pengelolaan biaya operasional, dan kepercayaan pemangku kepentingan menuntut adanya sistem tata kelola yang mampu memastikan setiap proses manajemen berjalan secara efektif, akuntabel, dan transparan. Tanpa penerapan tata kelola yang baik, perusahaan berpotensi menghadapi masalah seperti inefisiensi biaya, lemahnya pengawasan internal, serta ketidaksesuaian antara kebijakan manajemen dan pelaksanaan operasional di lapangan.

Selain itu, struktur organisasi yang melibatkan berbagai jenjang manajerial di Wisma Davinci berpotensi menimbulkan permasalahan koordinasi dan pengendalian apabila tidak didukung oleh prinsip Good Corporate Governance yang kuat. Dalam kondisi tersebut, risiko terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan pihak terkait dapat meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas laporan keuangan dan penilaian kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran menjadi kebutuhan strategis untuk meminimalkan risiko manajerial dan meningkatkan efisiensi serta kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Wisma Davinci”**.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut: Apakah prinsip good corporate governance berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Wisma Davinci?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh prinsip good corporate governance berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Wisma Davinci.

## **LANDASAN TEORI**

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja perusahaan merupakan suatu indikator untuk menilai posisi perusahaan dalam periode tertentu, salah satunya dengan menilai kinerja keuangan perusahaan. Berikut ini beberapa pengertian tentang kinerja keuangan perusahaan diantaranya menurut Fahmi (2020:239) menyatakan bahwa *“financial performance is an analysis carried out to see the extent to which a company achieves its financial position by applying financial rules properly and correctly”*. Artinya suatu analisis yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Pirdaus (2025:1269) Kinerja keuangan merupakan salah satu alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur atau menentukan sejauh mana kualitas perusahaan. Menurut Agus (2020:435) *financial performance* merupakan suatu analisis laporan posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu, untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.

Penilaian kinerja perusahaan yaitu bagaimana suatu manajemen mengelola dan mengevaluasi berdasarkan kriteria kinerja yang telah ditetapkan seperti anggaran, rencana dan target. Kinerja perusahaan pada umumnya dilihat dari penghasilan bersih (laba), imbal hasil investasi (return on investment), dan penghasilan per saham (earnings per share).

Berdasarkan pengertian yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang sudah dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur keberhasilan atau prestasi yang sudah dicapai oleh perusahaan terutama pada pihak manajemen dalam menghasilkan laba yang optimal sebagai ukurannya dapat dilihat berdasarkan informasi penghasilan bersih (laba), imbalan investasi (*return on investment*), dan penghasilan per saham (*earning per share*). Kinerja keuangan juga menjadi sumber informasi bagi perusahaan dalam proses pengambilan keputusan. Beberapa kebijakan yang digunakan untuk mewujudkan tujuan perusahaan dapat mendukung keberlangsungan perusahaan di masa depan.

Menurut Hery (2020) Alat ukur yang dapat dijadikan alternatif dalam perhitungan investasi yaitu *Return on Equity* (ROE), yaitu: Pertama, Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*) Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dan seberapa rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Beserikat adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset.

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Kedua, Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*) Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas.

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih Total}}{\text{Ekuitas}}$$

Ketiga, Hasil Pengembalian atas Investasi (Return on Investment) Return on Investment (ROI) mengukur efisiensi dan keuntungan dari suatu investasi. Hasil *Return on Investment (ROI)* yang positif menunjukkan profit, sedangkan hasil negatif menandakan kerugian dari investasi.

$$\text{Rumus Return on Investment} = \frac{\text{Pendapatan Bersih} - \text{Biaya Investasi}}{\text{Biaya Investasi}}$$

Terdapat lima tujuan dalam melakukan pengukuran kinerja keuangan. Adapun tujuan dan manfaat kinerja kesungguhan yaitu: 1. Untuk menilai prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, 2. Untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai suatu kinerja yang sudah ditentukan, 3. Sebagai sarana pengambilan keputusan bagi pihak manajemen dalam menyusun tujuan perusahaan secara lebih efektif dan efisien. 4. Sebagai sumber indikator dalam memperbaiki kegiatan operasional perusahaan.

Tahapan penilaian kinerja keuangan yang didasarkan pada kinerja berbasis akuntansi sebagai berikut: 1. Memilih ukuran kinerja yang sealaras dengan target keuangan. Artinya ukuran yang dapat digunakan yaitu laba operasional, laba bersih dan Return on Investment (ROI). Memilih rincian kinerja yang sudah ditetapkan di dalam langkah yang tersebut di atas, 3. Memilih tingkat kinerja yang telah ditargetkan, kemudian dilakukan evaluasi mekanisme dari masing-masing kinerja yang sudah ditetapkan pada langkah pertama.

Menurut Fahmi (2020:239), tahap-tahap dalam menganalisis kinerja keuangan penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda-beda karena itu tergantung pada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Jika perusahaan tersebut bergerak pada sektor bisnis pertambangan, maka itu berbeda dengan perusahaan yang bergerak pada bisnis pertanian serta perikanan. Maka begitu juga pada perusahaan dengan sektor keuangan seperti perbankan yang jelas memiliki ruang lingkup bisnis berbeda dengan ruang lingkup bisnis lainnya, karena seperti kita ketahui perbankan adalah mediasi yang menghubungkan mereka yang memiliki kelebihan dana (*surplus financial*) dengan mereka yang memiliki kekurangan dana (*deficit financial*), dan bank bertugas untuk menjembatani keduanya.

Maka di sini ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu: 1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan, 2. Melakukan perhitungan, 3. Melaksanakan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut, kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya, 4. Melaksanakan penafsiran (interpretation) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan, 5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Menurut Ria (2019) Indikator kinerja keuangan adalah sebagai berikut: 1. Adanya laporan keuangan yang tepat waktu dan sudah di audit oleh pihak independent. Kondisi atau praktik dalam akuntansi dan pelaporan keuangan di mana suatu entitas (biasanya perusahaan) menyusun dan menyampaikan laporan keuangannya sesuai jadwal (tepat

waktu), serta laporan tersebut telah melalui proses audit oleh auditor independen (pihak luar yang tidak terlibat langsung dengan perusahaan) untuk memastikan kebenaran dan keandalannya, 2. Adanya analisis rasio keuangan (*Return on Investment*, *Return on Assets* dan *Return on Equity*) Adanya analisis rasio *Return on Investment* (ROI), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan bahwa perusahaan secara aktif mengevaluasi efektivitas penggunaan modal, aset, dan investasi untuk menghasilkan keuntungan, 3. Adanya peningkatan laba dan efisiensi biaya adalah strategi dan hasil dari upaya perusahaan untuk meningkatkan keuntungan (laba bersih) melalui optimalisasi pendapatan dan pengurangan biaya operasional yang tidak perlu. Tujuannya adalah agar perusahaan bisa mendapatkan hasil maksimal dengan penggunaan sumber daya yang semiminal mungkin.

### ***Good Corporate Governance***

Menurut Karso (2021:52) *Good corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/pemilik modal, komisaris, dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-117/M-MBU/2002 tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN), istilah *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan, guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya berdasarkan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika.

Menurut Multazam (2023:3), Good Corporate Governance (GCG) merupakan proses yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* dan mengurangi konflik agensi agar dapat mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Prihantono (2019:14), Good Corporate Governance merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (lembaga/organisasi) guna menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan.

Menurut Franita (2018:10) *Good corporate governance* (GCG) adalah suatu sistem yang mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha yang berjalan secara berkesinambungan untuk menaikkan nilai saham, yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *shareholders* tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders* yang meliputi karyawan, kreditur dan masyarakat.

Dari pengertian di atas, Good Corporate Governance merupakan seperangkat peraturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal lainnya dengan hak dan tanggung jawab, atau sistem di mana perusahaan diarahkan dan dikendalikan.

Menurut Prihantono (2019:15) *Good Corporate Governance* (GCG) memberikan kerangka acuan yang memungkinkan pengawasan berjalan efektif sehingga tercipta mekanisme checks and balances di perusahaan. Dengan menerapkan Corporate Governance pada perusahaan, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yakni: 1. Mengurangi agency cost, yaitu suatu biaya yang harus ditanggung oleh pemegang saham sebagai akibat pengendalian wewenang kepada pihak manajemen. Biaya-biaya ini dapat

berupa kerugian yang diderita perusahaan sebagai akibat penyalahgunaan wewenang (wrong-doing), ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah terjadinya hal tersebut. 2. Mengurangi biaya modal (cost of capital), yaitu sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan yang baik tadi menyebabkan tingkat bunga atas dana atau sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan semakin kecil seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan, 3. Meningkatkan nilai saham perusahaan sekaligus dapat meningkatkan citra perusahaan tersebut kepada publik luas dalam jangka panjang, 4. Menciptakan dukungan para stakeholder (para pihak yang berkepentingan) dalam lingkungan perusahaan tersebut terhadap keberadaan berbagai strategi dan kebijakan yang ditempuh perusahaan, karena umumnya mereka mendapat jaminan bahwa mereka juga mendapat manfaat maksimal dari segala tindakan dan operasi perusahaan dalam menciptakan kepuasan dan kesejahteraan.

Menurut Multazam (2023) Manfaat *good corporate governance* adalah: 1. Mempermudah proses pengambilan keputusan, sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian membuktikan bahwa penerapan Good Corporate Governance (GCG) mempengaruhi kinerja secara positif. Menghindari penyalahgunaan wewenang oleh pihak direksi dalam pengelolaan perusahaan, 3. Meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Peningkatan kepercayaan investor pada perusahaan akan dapat mengakses tambahan dana yang diperlukan untuk berbagai keperluan perusahaan, terutama untuk ekspansi. Bagi para pesermbang saham, dapat meningkatkan nilai saham dan meningkatkan perolehan nilai dividen. Bagi negara, dapat meningkatkan jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan yang berarti terjadi peningkatan penerimaan negara dari sektor pajak, terkhusus bagi perusahaan berbentuk perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), akan meningkatkan penerimaan negara dari pembagian laba Badan Usaha Milik Negara (BUMN), 5. Meningkatkan kepercayaan para stakeholders kepada perusahaan, sehingga citra positif perusahaan akan naik. Hal ini dapat menunjukkan biaya (cost) yang timbul sebagai akibat tuntutan para stakeholders kepada perusahaan, 6. Meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Menurut Karso (2021:53) implementasi prinsip-prinsip *corporate governance* sebagai berikut: 1. Transparansi, yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan, 2. Kebermandirian, yaitu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak mana pun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat, 3. Akuntabilitas, yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif; 4. Pertanggungjawaban, kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat; 5. Keswajaran, yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Karso (2021:56), keberhasilan penerapan Good Corporate Governance (GCG) juga memiliki prasyarat tersendiri. Dalam hal ini, terdapat 2 (dua) faktor yang memegang peranan untuk menentukan keberhasilan penerapan *Good corporate governance* (GCG), yaitu: faktor eksternal dan internal, sebagai berikut: 1. Faktor Eksternal, adapun yang dimaksud faktor eksternal adalah beberapa faktor yang berasal dari luar perusahaan yang sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan *Good corporate governance* (GCG). Terdapatnya sistem hukum yang baik sehingga mampu menjamin berlangsungnya

supremasi hukum yang konsisten dan efektif. Pertama, Dukungan pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) dari sektor publik/lembaga pemerintahan yang diharapkan dapat pula melaksanakan Good Governance dan Clean Government menuju Good Governance Governance yang sebenarnya. Kedua, terdapatnya contoh pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) yang tepat (*best practices*) yang dapat menjadi standar pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) yang efektif dan profesional. Dengan kata lain, semacam benchmark (acuan). Ketiga, terbangusnya sistem tata nilai sosial yang mendukung penerapan Good Corporate Governance (GCG) di masyarakat. Ini penting karena lewat sistem ini diharapkan timbul partisipasi aktif berbagai kalangan masyarakat untuk mendukung aplikasi serta sosialisasi Good Corporate Governance (GCG) secara sukarela. Keempat, hal lain yang tidak kalah pentingnya sebagai prasyarat keberhasilan implementasi Good Corporate Governance (GCG) terutama di Indonesia adalah adanya semangat antikorupsi yang berkembang di lingkungan publik di mana perusahaan beroperasi disertai perbaikan masalah kualitas pendidikan dan peluang kerja. Bahkan dapat dikatakan bahwa perbaikan lingkungan publik sangat mempengaruhi kualitas dan skor perusahaan dalam implementasi Good Corporate Governance (GCG)". 2. Faktor Internal, Masuk faktor internal adalah pendorong keberhasilan pelaksanaan praktik Good Corporate Governance (GCG) yang berasal dari dalam perusahaan. Beberapa faktor dimaksud, antara lain: Pertama, "Terdapatnya budaya perusahaan (*corporate culture*) yang mendukung penerapan *Good corporate governance* (GCG) dalam mekanisme serta sistem kerja manajemen di perusahaan. Kedua, Berbagai peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan perusahaan mengacu pada penerapan nilai-nilai *Good corporate governance* (GCG). Ketiga, Manajemen pengendalian risiko perusahaan juga didasarkan pada kaidah-kaidah standar *Good corporate governance* (GCG). Keempat, Terdapatnya sistem audit (pemeriksaan) yang efektif dalam perusahaan untuk menghindari setiap penyimpangan yang mungkin akan terjadi. Kelima, adanya kesetebaran informasi bagi publik untuk mampu memahami setiap gerak dan langkah manajemen dalam perusahaan sehingga kalangan publik dapat memahami dan mengikuti setiap derap langkah perkembangan dan dinamika perusahaan dari waktu ke waktu".

Menurut Prihantono (2019) Unsur-unsur *Corporate Governance* berasal dari dalam perusahaan dan dari luar perusahaan. Unsur-unsur tersebut akan menjamin berfungsinya *Good Corporate Governance*. Unsur-unsur yang berasal dari dalam perusahaan dan selalu diperlukan dalam perusahaan disebut *corporate governance internal* perusahaan. Umsur-umur yang berasal dari dalam perusahaan adalah: 1. Pemegang saham, 2. Direksi, 3. Dewan komisaris, 4. Manajer, 5. Karyawan/sektor pekerja, 6. Sistem remunerasi berbasis kinerja, 7. Komite audit.

Sedangkan unsur-unsur yang selalu diperlukan dalam perusahaan antara lain: 1. keterbukaan dan keharasian, 2. Transparansi, 3. *Accountability*, 4. *Fairness*, 5. Aturan dari *code of conduct*.

Lebih lanjut, Prihantono (2019) menyatakan bahwa unsur yang berasal dari luar perusahaan dan selalu diperlukan di luar perusahaan disebut *corporate governance eksternal* perusahaan. Usulan yang berasal dari luar perusahaan adalah: 1. Kesungguhan undang-undang dan perangkat hukum, 2. Investor, 3. Institusi penyedia informasi, 4. Akuntan publik, institusi yang memihak kepentingan publik, bukan golongan, 5. Pembayaran pinjaman, 6. Lembaga yang mengesahkan legalitas.

Unsur yang selalu diperlukan di luar perusahaan meliputi: 1. Aturan dari *code of conduct*, 2. *Fairness*, 3. *Accountability*, 4. Jaminan hukum.

***Good Corporate Governance dalam Perspektif Agency Theory***

Agency Theory menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (principal) dan pengelola atau manajemen (agent), di mana pemilik mendelegasikan kewenangan pengelolaan perusahaan kepada manajemen untuk menjalankan operasional dan mengambil keputusan bisnis (Jensen & Meckling, 1976). Dalam praktiknya, hubungan ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan (agency conflict) akibat perbedaan tujuan antara principal yang berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan dan agent yang cenderung mengejar kepentingan pribadi. Selain itu, adanya asimetri informasi, di mana manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan dengan pemilik, dapat memperbesar risiko terjadinya tindakan oportunistik yang berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG) menjadi mekanisme penting untuk meminimalkan konflik keagenan tersebut. Prinsip Transparency (transparansi) berperan dalam mengurangi asimetri informasi antara pengelola dan pemilik dengan mewajibkan penyampaian informasi keuangan dan operasional yang relevan, akurat, dan tepat waktu. Dengan meningkatnya keterbukaan informasi, pemilik wisma dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif terhadap kinerja manajemen, sehingga potensi manipulasi laporan keuangan atau penyimpangan pengelolaan dapat ditekan.

Prinsip Accountability (akuntabilitas) menekankan kejelasan fungsi, struktur, dan pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Dalam konteks Agency Theory, akuntabilitas memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan manajerial dapat dievaluasi dan dipertanggungjawabkan kepada pemilik wisma. Mekanisme ini mendorong manajemen untuk bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya, prinsip Responsibility (pertanggungjawaban) berkaitan dengan kepatuhan manajemen terhadap peraturan perundang-undangan serta prinsip-prinsip etika bisnis. Dalam hubungan keagenan, tanggung jawab manajerial mencerminkan komitmen agent untuk menjalankan perusahaan secara berkelanjutan dan tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan jangka pendek. Kepatuhan terhadap regulasi dan standar operasional yang baik dapat mengurangi risiko hukum dan operasional yang berpotensi merugikan pemilik perusahaan.

Prinsip Independency (kemandirian) berfungsi untuk mencegah dominasi kepentingan tertentu dalam pengambilan keputusan manajerial. Dalam perspektif Agency Theory, independensi memungkinkan manajemen menjalankan fungsi pengelolaan secara profesional tanpa tekanan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan pribadi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil benar-benar didasarkan pada kepentingan perusahaan dan pemilik, bukan pada kepentingan individu atau kelompok tertentu.

Terakhir, prinsip Fairness (kewajaran) menekankan perlakuan yang adil dan setara terhadap seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemilik, manajemen, karyawan, dan pihak terkait lainnya. Dalam konteks hubungan keagenan, kewajaran menciptakan kepercayaan antara principal dan agent, yang dapat meningkatkan kerja sama dan komitmen manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan. Kepercayaan yang terbangun melalui prinsip fairness berkontribusi pada stabilitas operasional dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (TARIF) dapat dipahami sebagai mekanisme pengendalian yang efektif dalam Agency Theory untuk mengurangi konflik kepentingan, menekan biaya keagenan (agency cost), serta menyelaraskan kepentingan antara pengelola dan pemilik wisma. Implementasi GCG yang baik diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan Wisma Davinci secara berkelanjutan.

### **Penelitian Terdahulu**

Pertama, Defrinal Agus dan Zaitul (2020), Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia, Metode Kuantitatif, Berdasarkan pada hipotesis yang diuji maka dapat disimpulkan hipotesis H1 ditolak. Hipotesis H1a terdapat pengaruh positif antara corporate governance terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, dan H1b terdapat pengaruh positif antara corporate governance terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE, ditolak. Kedua, Budi Gautama Siregar (2021), Analisis Penerapan Good Corporate Governance Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan, Metode Kuantitatif, Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Good Corporate Governance tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Bank Umu Syariah periode 2012-2018.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi pada penelitian ini adalah jajaran Regional General Manager dan supervisor di Wisma Davinci.

Sedangkan sampel menurut (Sugiyono, 2019) Adalah sebagian dari populasi itu. Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel pada penelitian ini adalah 30 responden Senior Manager, Asisten Senior Manager dan Supervisor di Wisma Davinci.

Pemilihan responden dalam penelitian ini difokuskan pada level manajerial, yaitu Regional General Manager, Senior Manager, Assistant Senior Manager, dan Supervisor di Wisma Davinci. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa level manajerial merupakan pihak yang secara langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan, penerapan prinsip Good Corporate Governance, serta pengelolaan dan evaluasi kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, responden pada level ini dianggap memiliki pemahaman, kewenangan, dan akses informasi yang relevan untuk memberikan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi: (1) memiliki posisi struktural dalam manajemen, (2) terlibat langsung dalam penerapan prinsip Good Corporate Governance, dan (3) memiliki pemahaman terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jumlah responden yang diperoleh sebanyak 30 orang, yang seluruhnya memenuhi kriteria tersebut, sehingga data yang dikumpulkan diharapkan mampu merepresentasikan kondisi manajerial Wisma Davinci secara komprehensif.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis memerlukan data-data yang akurat dari sejajaran Regional General Manager dan Supervisor di Wisma Davinci.

#### 1. Metode Observasi

Metode observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap suatu subjek penelitian.

#### 2. Metode Wawancara

Mencari dan mengumpulkan informasi dengan mendata secara langsung kepada responden untuk dimintai keterangan. Penulis mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada sejajaran Regional General Manager dan Supervisor di Wisma Davinci.

#### 3. Metode kuisisioner

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Daftar pertanyaan dibuat secara berstruktur dengan bentuk pernyataan angket tertutup. Metode ini digunakan untuk memperoleh data penerapan prinsip *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Wisma Davinci. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Skala pengukuran dalam penelitian ini adalah skala likert gradasi dari terendah sampai yang tertinggi yang jika dinyatakan dalam bentuk kata-kata dapat berupa:

Tabel 1 Skala Likert

| Kategori Pertanyaan | Skala Likert |
|---------------------|--------------|
| Sangat Baik         | 5            |
| Setuju              | 4            |
| Cukup Setuju        | 3            |
| Tidak Setuju        | 2            |
| Sangat Tidak Setuju | 1            |

### Metode Analisis

#### 1. Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Menurut (Ghozali, 2016) menjelaskan uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas menggunakan *Pearson Correlation* dengan bantuan program SPSS 2.5. Pengukuran dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir pertanyaan dengan total skor variabel independen maupun variabel dependen. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% dengan kriteria pengujian bila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka disimpulkan butir pertanyaan valid, sebaliknya jika nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka butir pertanyaan dikatakan tidak valid.

#### 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukan sejauh mana suatu alat pengukur (*instrument*)

dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas mengindikasikan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Perhitungan Reliabilitas dilakukan hanya untuk item-item yang sudah memiliki validitas (Sugiyono, 2019). Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan pengukuran *one shot* atau pengukuran sekali saja, pengukuran hanya sekali dan hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan dengan teknik *Cronbach's Alpha*. *Cronbach's Alpha* adalah tolak ukur atau patokan yang digunakan untuk menafsirkan korelasi antara skala yang dibuat dengan semua skala variabel yang ada. Pengujian dilakukan pada setiap butir pernyataan pada tiap butir pertanyaan yang variabel. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60.

### 3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian asumsi klasik atas data yang akan diolah sebagai berikut: 1. Uji Normalitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*, 2. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas (Ghozali, 2016), 3. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji park, uji glejser, dan uji white. Pengujian pada penelitian ini menggunakan Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2016).

4. Uji Hipotesis, 1. **Uji Parsial (Uji t)**, digunakan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individu mempunyai hubungan dengan variabel (Y). Untuk menguji signifikan hubungan digunakan rumus uji statistik t. Dengan ketentuan:  $H_a$  diterima apabila  $(t_{hitung} \geq t_{tabel})$  atau  $(\text{nilai signifikansi} \leq 0,05)$ , artinya ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen (*Good Corporate Governance*) terhadap variabel dependen (Kinerja Keuangan).  $H_a$  ditolak apabila  $(t_{hitung} \leq t_{tabel})$  atau  $(\text{nilai signifikansi} \geq 0,05)$ , yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen (*Good Corporate Governance*) terhadap variabel dependen (Kinerja Keuangan), 2. **Regresi Linier Sederhana**, Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan : a = Konstanta

Y = Kinerja Keuangan

B = Koefisien dari variabel bebas (X)

X = *Good Corporate Governance*

e = Standard Error (faktor pengganggu)

3. **Analisa Koefisien Determinasi** ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) memiliki dampak terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase. Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$R = |r^2| \times 100\%$$

Keterangan:

R: Koefisien Determinasi

$r^2$ : Koefisien Korelasi

Untuk menguji hasil koefisien determinasi penulis menggunakan program spss versi 25.

### Variabel Operasional

1. Variabel dependen adalah sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah Kinerja Keuangan (Y) (Sugiyono, 2019).
2. Variabel independen adalah variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Adapun variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *Good Corporate Governance* (X).

### 3. Variabel Parameter

Indikator penelitian variabel diperlukan diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian menjadi indikator dan ukuran yang diarahkan untuk memperoleh nilai variabel lainnya. Disamping itu, tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 30 responden dengan karakteristik yang relatif seimbang berdasarkan jenis kelamin dan didominasi oleh kelompok usia produktif. Responden laki-laki berjumlah 16 orang (53,33%) dan perempuan 14 orang (46,67%), menunjukkan distribusi gender yang cukup proporsional. Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang 31–40 tahun sebanyak 23 orang (76,67%), sementara usia 20–30 tahun berjumlah 7 orang (23,33%). Komposisi ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kematangan dan pengalaman kerja yang memadai, sehingga dinilai relevan dalam memberikan penilaian terhadap penerapan *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan perusahaan.

Uji validitas dilakukan terhadap 24 item pernyataan menggunakan bantuan SPSS dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian menunjukkan seluruh indikator pada variabel *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan memiliki nilai korelasi ( $r$  hitung) yang lebih besar dibandingkan  $r$  tabel sebesar 0,3610, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha

menunjukkan nilai sebesar 0,960 untuk variabel Good Corporate Governance dan 0,937 untuk variabel Kinerja Keuangan. Nilai tersebut melebihi batas minimum 0,60, sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. Hasil analisis menghasilkan persamaan regresi  $Y = 7,799 + 0,474X + e$ , yang menunjukkan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Nilai konstanta sebesar 7,799 mengindikasikan bahwa ketika variabel independen bernilai nol, Kinerja Keuangan tetap berada pada tingkat positif. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0,474 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Good Corporate Governance akan meningkatkan Kinerja Keuangan secara signifikan.

Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 8,092 yang lebih besar dibandingkan t tabel 2,048 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga hipotesis alternatif diterima. Hal ini menegaskan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan secara parsial. Selain itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,837 menunjukkan bahwa 83,7% variasi Kinerja Keuangan dapat dijelaskan oleh Good Corporate Governance, sementara sisanya 16,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini memperkuat bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

#### ***Kontribusi Prinsip Accountability terhadap Kinerja Keuangan***

Secara kualitatif, prinsip Accountability (akuntabilitas) di Wisma Davinci tercermin dalam kejelasan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab pada setiap level manajerial. Setiap unit kerja memiliki target kinerja yang terukur serta kewajiban untuk menyusun laporan kinerja dan realisasi anggaran secara berkala. Mekanisme ini mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam penggunaan sumber daya perusahaan dan meminimalkan pemborosan biaya operasional. Dengan adanya pertanggungjawaban yang jelas, setiap pengeluaran harus memiliki dasar perencanaan dan evaluasi yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pimpinan dan pemilik wisma.

Penerapan akuntabilitas juga berkontribusi pada peningkatan laba melalui pengendalian biaya yang lebih efektif. Manajemen dituntut untuk melakukan evaluasi rutin terhadap biaya operasional, seperti biaya pemeliharaan, pengadaan barang, dan penggunaan sumber daya manusia. Evaluasi tersebut memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi pos biaya yang tidak efisien dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, prinsip accountability tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai mekanisme manajerial yang mendorong efisiensi biaya dan optimalisasi pendapatan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan Wisma Davinci.

#### ***Kendala Internal dalam Optimalisasi Penerapan GCG***

Meskipun penerapan prinsip Good Corporate Governance, khususnya akuntabilitas, telah memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan, optimalisasinya masih menghadapi beberapa kendala internal. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM), baik dari sisi jumlah maupun kompetensi, terutama dalam pengelolaan dan analisis laporan keuangan serta pengendalian internal. Kondisi ini dapat menyebabkan beban kerja yang tinggi pada level

manajerial tertentu, sehingga proses evaluasi kinerja dan pengawasan belum sepenuhnya berjalan secara optimal.

Selain itu, sistem pelaporan dan pengelolaan data yang belum sepenuhnya terintegrasi secara digital juga menjadi hambatan dalam penerapan GCG yang lebih efektif. Ketergantungan pada sistem pelaporan manual atau semi-digital berpotensi menimbulkan keterlambatan penyampaian informasi, kesalahan pencatatan, serta keterbatasan dalam memantau kinerja keuangan secara real time. Kendala ini dapat mengurangi efektivitas prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam mendukung pengambilan keputusan manajerial.

Oleh karena itu, meskipun secara empiris Good Corporate Governance terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Wisma Davinci, peningkatan kualitas SDM serta pengembangan sistem pelaporan digital yang lebih terintegrasi menjadi faktor penting untuk mengoptimalkan penerapan prinsip GCG secara berkelanjutan. Upaya perbaikan pada aspek tersebut diharapkan dapat semakin memperkuat kontribusi GCG terhadap peningkatan laba dan efisiensi biaya di masa mendatang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Wisma Davinci. Secara parsial, hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 8,092 yang lebih besar dari t tabel, sehingga hipotesis penelitian diterima. Selain itu, hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa peningkatan penerapan Good Corporate Governance berdampak langsung pada peningkatan Kinerja Keuangan. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,837 menunjukkan bahwa 83,7% variasi Kinerja Keuangan dapat dijelaskan oleh Good Corporate Governance, sedangkan sisanya 16,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Wisma Davinci, disarankan untuk memperkuat penerapan prinsip Transparency (transparansi) melalui pelaksanaan audit internal secara berkala serta digitalisasi sistem pelaporan keuangan. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan keterbukaan informasi, mempercepat penyampaian laporan, dan memudahkan pemangku kepentingan dalam memantau kinerja keuangan perusahaan secara akurat dan tepat waktu.
2. Penerapan prinsip Accountability (akuntabilitas) perlu ditingkatkan dengan memperjelas indikator kinerja utama (Key Performance Indicators/KPI) pada setiap level manajerial serta melakukan evaluasi kinerja secara rutin. Dengan adanya sistem pertanggungjawaban yang terukur, efisiensi biaya operasional dan pencapaian target laba perusahaan dapat lebih optimal.
3. Untuk mendukung prinsip Responsibility (pertanggungjawaban) dan Independency (kemandirian), Wisma Davinci disarankan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan manajerial dan keuangan, serta memperkuat fungsi pengendalian internal agar pengambilan keputusan dapat dilakukan secara profesional tanpa konflik kepentingan.
4. Dalam rangka mewujudkan prinsip Fairness (kewajaran), perusahaan perlu memastikan perlakuan yang adil dan setara bagi seluruh pemangku kepentingan,

termasuk karyawan, mitra usaha, dan pemilik wisma, terutama dalam hal sistem remunerasi, pembagian tugas, dan akses terhadap informasi yang relevan.

5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan, seperti kualitas sumber daya manusia, sistem pengendalian internal, atau penggunaan teknologi informasi, serta memperluas objek penelitian agar hasil yang diperoleh lebih generalizable.

## DAFTAR REFERENSI

1. Agus, Harjito. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
2. Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
3. Hery. 2020. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit: Grasindo
4. Hery. *Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: PT Grasindo, 2020.
5. Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
6. Agus, Defrinal. *Pengaruh Penerapan Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Indonesia*. Universitas Bung Hatta, Padang
7. Budi Gautama Siregar. 2021. *Analisis Penerapan Good Corporate Governance Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan
8. Darwis, Hadi. "Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan." *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 13, no. 3 (2009): 418–430.
9. Ermalyani Margaret. 2023. *Pengaruh Penerapan Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)*. Universitas Diponegoro
10. Fahmi, Irham. 2020. *Analisis Laporan Keuangan*. ALFABETA
11. Franita, Riska. 2018. *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan: Studi Untuk Perusahaan Telekomunikasi*.
12. Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
13. Jensen, Michael C., and William H. Meckling. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3, no. 4 (1976): 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
14. Karso, Junaedi. 2021. *Risk Management Good Corporate Governance Pengamanan Terhadap Pencurian Tandan Buah Segar Di Perkebunan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Perkebunan*. Zahir Publishing Yogyakarta
15. Komite Nasional Kebijakan Governance. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: KNKG, 2006.
16. Multazam, Muhammad. 2023. *Peran Good Corporate Governance Dalam Pertumbuhan Return Saham Perusahaan Milik Negara*
17. Mutiara Shafa Nur'aini. 2024. *Analisis Pengaruh Penerapan Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)*. Universitas Diponegoro
18. Organisation for Economic Co-operation and Development. *G20/OECD Principles of Corporate Governance*. Paris: OECD Publishing, 2015.
19. Prihantonon. 2019. *Good Corporate Governance Bank Syariah*. IAIN Pontianak Press.

20. Pirdaus, Padli. 2025. *Pengaruh Penerapan Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Badan Usaha Milik Daerah Provinsi Riau*. Universitas Muhammadiyah Riau
21. Shleifer, Andrei, and Robert W. Vishny. "A Survey of Corporate Governance." *The Journal of Finance* 52, no. 2 (1997): 737–783. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1997.tb04820.x>.
22. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.